

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain tidak akan terlepas dari tradisi dan budaya yang ada di lingkungannya.<sup>1</sup> Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian, dengan lahan pertanian yang luas dan subur, memiliki berbagai macam tradisi dan budaya dalam berlangsungnya kegiatan pertanian.<sup>2</sup> Kampung Kacapi Desa Kutamekar yang merupakan suatu daerah di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, mayoritas masyarakat di kampung tersebut mencari rezeki untuk kelangsungan hidupnya di bidang pertanian.

Masyarakat Kampung Kacapi selalu melakukan tradisi dalam berlangsungnya kegiatan pertanian, terkait dengan penanaman dan pemanenan. Pada masa awal tanam, ada tradisi tersendiri untuk mengharapkan hasil yang lebih baik di musim tanam, ada tradisi yang berbeda ketika hendak memanen, bahkan ketika setelah panen pun ada tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), p. 3.

<sup>2</sup> Asrul Basri, dkk, *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam di Indonesia*, (Jakarta: Museum Nasional, 2001), p. 1.

Tradisi yaitu kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat, baik berupa adat yang dijadikan kebiasaan, atau yang di praktikan dengan ritual, adat keagamaan.<sup>1</sup> Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat di Kampung Kacapi Desa Kutamekar yaitu tradisi *mipit pare*. *Mipit pare* merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh para petani sebelum pelaksanaan panen. Tradisi ini dilakukan sebagai jembatan bentuk permohonan kepada Allah agar panennya terhindar dari segala macam hal buruk, meminta kepada Allah agar panennya mendapat keberkahan, dan sebagai tanda syukur karena Allah telah memberikan rezeki kepada para petani dengan menumbuhkan padi-padi mereka sehingga padi-padi mereka dapat dipanen.<sup>2</sup>

Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah<sup>3</sup> memiliki banyak kekurangan, sehingga manusia membutuhkan adanya Allah. Manusia tidak dapat terlepas dari campur tangan Allah dalam menjalani kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan rezeki, dimana hanya Allah yang dapat memberikan kelimpahan dan keberkahan rezeki

---

<sup>1</sup> Erni dkk, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), p. 25.

<sup>2</sup> Misna (50 th), Tokoh Masyarakat Kampung Kacapi, 17 Desember 2021, Wawancara tentang “*Tradisi Mipit Pare*”, Diwawancarai oleh Nina Maharani, di Kediaman Misna.

<sup>3</sup> Heru Juabdin Sada, “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, 2016, p. 130.

kepada setiap hamba yang dikehendaki-Nya.<sup>4</sup> Manusia harus berikhtiar untuk mendapatkan rezeki dan harapan yang diinginkan,<sup>5</sup> sehingga masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar melakukan tradisi *mipit pare* sebagai bentuk berikhtiar untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Penulis tertarik untuk mengetahui fungsi Al-Qur'an serta interaksi masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari pernyataan salah satu tokoh masyarakat di Kampung Kacapi Desa Kutamekar bahwa tradisi *mipit pare* dilaksanakan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>6</sup> Dengan demikian, perlu dilakukannya sebuah kajian *living Qur'an* untuk mengungkap lebih mendalam mengenai tradisi *mipit pare* ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“TRADISI MIPIT PARE DALAM PELAKSANAAN PANEN PADI (Studi Living Qur'an di Kampung Kacapi Desa Kutamekar Sobang Pandeglang Banten)”**.

---

<sup>4</sup> Siti Wahyuni dan Arini Nurpadilah, *Cerita Dan Makna Asmaul Husna Untuk Anak*, (Jakarta: Cerdas Interaktif Penebar Swadaya Grup, 2017), p. 31.

<sup>5</sup> Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), p. 6.

<sup>6</sup> Masta (45 th), Tokoh Agama Kampung Kacapi, 17 Desember 2021, Wawancara tentang *“Tradisi Mipit Pare”*, Diwawancarai oleh Nina Maharani, di Kediaman Masta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa Landasan Pelaksanaan Tradisi *Mipit Pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mipit Pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar?
3. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar terhadap Tradisi *Mipit Pare*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang penulis uraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Apa Landasan Pelaksanaan Tradisi *Mipit Pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mipit Pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemahaman Masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar terhadap Tradisi *Mipit Pare*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dilihat dari sudut pandang teoritis dan sudut pandang praktis. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat memperluas pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam memahami studi *living Qur'an* mengenai tradisi *mipit pare* dalam pelaksanaan panen padi di Kampung Kacapi Desa Kutamekar.

### 2. Manfaat Praktis

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian, khususnya untuk masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar dalam melakukan tradisi *mipit pare* dan diharapkan hasil penelitian ini dapat melakukan tradisi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

## **E. Kajian Pustaka**

Penulis mengambil rujukan dari beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat. Diantara karya ilmiah yang membahas tema tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi UIN Alauddin Makassar 2015 yang ditulis oleh Maghfirah yang mengangkat judul "*Tradisi Accera Pare Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec.*

*Pagiri, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)*".<sup>7</sup> Di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dari zaman nenek moyang, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa praktik atau tradisi tersebut menyerupai kemusyrikan, sehingga fokus penelitian dalam skripsi yang dibahas oleh Maghfirah yaitu mengenai akidah yang terdapat dalam tradisi tersebut, dengan pendekatan historis, teologis dan filosofis, karena masyarakat di Desa Manimbahoi, Kec. Pagiri, Kab. Gowa mempercayai bahwa hasil panen yang memuaskan merupakan bantuan atau campur tangan dari leluhur nenek moyang, sehingga tradisi tersebut harus dilakukan.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penulis berfokus pada seluruh aktivitas ritual yang ada di dalam tradisi *mipit pare*, dengan mencari kandungan dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi *mipit pare*, dan tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk do'a kepada Allah, memohon dan meminta agar panennya mendapat hasil yang melimpah dan berkah serta bentuk pengungkapan rasa syukur.

*Kedua*, skripsi Universitas Komputer Indonesia 2014 yang ditulis oleh Giri Wanandi yang mengangkat judul "*Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat*

---

<sup>7</sup> Maghfirah, "Tradisi Accera Pare Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Pagiri, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)", *Skripsi*, Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin Makassar 2015.

*Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)*”.<sup>8</sup> Skripsi tersebut menjelaskan bahwa fokus masalah dalam penelitiannya yaitu mengenai bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi yang berada di dalam ritual *mipit pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi. Giri Wanandi dalam skripsinya menjelaskan bahwa situasi komunikasi dalam proses ritual *mipit pare* ini bersifat sakral. Ritual *mipit pare* dilakukan sebagai bentuk perayaan setiap satu tahun sekali ketika panen padi tiba.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penulis menjelaskan bagaimana seluruh aktivitas atau pelaksanaan dalam tradisi *mipit pare*, tidak hanya berfokus pada aktivitas komunikasi dalam tradisi tersebut, yang kemudian mencari bagaimana kandungan nilai-nilai Al-Qur’an dalam tradisi *mipit pare*, dan menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *mipit pare*.

*Ketiga*, jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata Ambrukmu Yogyakarta yang ditulis oleh Siti Noor Aini, dengan judul “*Tradisi Mipit Pare Di Kasepuhan Ciptagelar*”.<sup>9</sup> Jurnal

---

<sup>8</sup> Giri Wanandi, “Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)”, *Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia, 2014.

<sup>9</sup> Siti Noor Aini, “Tradisi Mipit Pare Di Kasepuhan Ciptagelar”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Sekolah Tinggi Pariwisata Ambrukmu Yogyakarta*, Vol. 07, No. 01, 2019.

tersebut menjelaskan tentang tradisi mipit pare di Kasepuhan Ciptagelar. Siti Noor Aini menjelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada aktivitas komunikasi yang terjadi selama proses ritual mipit pare dilakukan. Tradisi *mipit pare* merupakan salah satu ciri khas yang terdapat di dalam masyarakat adat Ciptagelar, ciri khas tersebut berbentuk komunikasi antara manusia dengan karuhun dan Tuhan, atau komunikasi antara manusia dengan manusia dan alam sekitar.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis bahas yaitu penulis tidak memfokuskan pada satu aktivitas dalam ritual *mipit pare* seperti jurnal yang dibahas oleh Siti Noor Aini, yang hanya memfokuskan pada aktivitas komunikasi selama ritual *mipit pare*. Skripsi yang akan penulis bahas yaitu mengenai seluruh prosesi rangkaian tradisi *mipit pare*, membahas tentang bagaimana kandungan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi *mipit pare*, dan menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *mipit pare*.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tidak ada bandingannya, yang diturunkan kepada rasul-Nya melalui malaikat Jibril a.s yang kemudian ditulis pada mushaf-mushaf sehingga sampai kepada manusia. Setiap orang yang



membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah suatu ibadah.<sup>10</sup> Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw sebagai undang-undang bagi umat manusia, menjadi petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qur'an sebagai tanda atas kebesaran Allah, penjelas atas kenabian dan kerasulan nabi Muhammad Saw.<sup>11</sup>

Manusia harus memahami setiap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup. Makna Al-Qur'an dapat dipahami dengan berbagai macam metode penafsiran. Studi kajian Al-Qur'an telah mengalami perkembangan, dapat dilihat dari berbagai metode yang ditawarkan untuk memahami kajian Al-Qur'an, salah satunya yaitu kajian Living Qur'an.

*Living Qur'an* merupakan kajian mengenai peristiwa sosial yang ada kaitannya dengan al-Qur'an. *Living Qur'an* berarti satu kajian ilmiah dalam bidang studi Al-Qur'an yang meneliti keterkaitan antara Al-Qur'an dengan kondisi realita sosial masyarakat.<sup>12</sup> Kajian ini tidak bisa berdiri sendiri karena yang di kaji di dalamnya adalah fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, oleh karena itu perlu adanya

---

<sup>10</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), pp. 7-8.

<sup>11</sup> Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, p. 29.

<sup>12</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, p. 173.

pendekatan ilmu sosial, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, dan fenomenologi.

*Living Qur'an* pada hakikatnya berawal dari fenomena Al-Qur'an *In everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil di pahami dan dialami oleh masyarakat muslim.<sup>13</sup> Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa, fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang tidak berpretensi untuk menghakimi (judgment) fenomena yang terjadi di masyarakat dengan label benar atau salah, sunnah atau bid'ah, shar'iyah atau ghairu shar'iyah. Penelitian *Living Qur'an* semata-mata berusaha melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif, dengan pengamatan,

---

<sup>13</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, p. 238.

<sup>14</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, 2008, p. 170.

wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk menjelaskan serta menganalisis kejadian, perspektif, sosial, budaya, kepercayaan dan pandangan orang sekitar. Jenis yang digunakan lebih mengacu pada jenis penelitian dilihat dari segi tujuannya yaitu jenis studi lapangan atau *field research*.<sup>15</sup> Penelitian ini akan mendeskripsikan dan memaparkan tradisi *mipit pare* dalam pelaksanaan panen padi (studi *living Qur'an* di Kampung Kacapi desa Kutamekar Sobang Pandeglang Banten).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *living Qur'an*. *Living Qur'an* yaitu cara untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menarik tentang budaya, adat istiadat, tradisi, ritual, cara berpikir, atau cara hidup manusia yang terinspirasi dari Al-Qur'an.<sup>16</sup> Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak), guna mengumpulkan dan menganalisis data mengenai apa yang melandasi pelaksanaan tradisi *mipit pare*, bagaimana proses pelaksanaannya, serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi *mipit pare*.

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), p. 9.

<sup>16</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), pp. 22-23.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Kampung Kacapi, Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, karena terdapat fenomena yang ditunjukkan masyarakat untuk melakukan tradisi atau adat kebiasaan dalam pelaksanaan panen padi.

### 4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh petani Kampung Kacapi Desa Kutamekar sebanyak 101 petani, sedangkan sampel penelitian ini adalah para petani Kampung Kacapi Desa Kutamekar sebanyak 10% dari 101 petani yaitu 11 orang yang dipilih secara acak.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian kualitatif. Secara umum observasi adalah pengamatan dan penglihatan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), p. 57.

Teknik ini merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian *Living Qur'an*. Observasi adalah pengamatan atau penglihatan khusus pada objek dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. Pengamatan yang dilakukan penulis adalah mengamati bagaimana tradisi mipit pare di Kampung Kacapi Desa Kutamekar sebagai bentuk do'a agar panennya berkah dan ungkapan syukur atas rezeki yang telah Allah berikan.

Penulis melihat langsung keadaan Kampung Kacapi Desa Kutamekar dari sisi sosial, keagamaan, maupun tradisi yang melekat dan ikut melihat proses tradisi *mipit pare*. Tradisi *mipit pare* dilakukan dengan hikmat, mulai dari persiapan, sampai pelaksanaan tradisi *mipit pare*, dan penulis merasakan solidaritas yang tinggi antar petani saat melakukan tradisi ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan atau pembicaraan yang memiliki maksud tertentu.<sup>18</sup> Percakapan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu,

---

<sup>18</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 186.

biasanya percakapan ini menggunakan teknik tanya jawab langsung kepada pihak yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen rapat, jurnal sekolah dan sebagainya.<sup>19</sup> Pada tahap ini peneliti akan mendokumentasikan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan tradisi *mipit pare* dalam pelaksanaan panen padi di Kampung Kacapi, Desa Kutamekar.

Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikelompokkan dalam dua bentuk yakni:

a. Data Primer

Data primer yakni data yang didapatkan dari sumber asli yang berupa informasi atau data yang dibutuhkan peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini data primernya

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), p. 117.

adalah observasi di Kampung Kacapi, Desa Kutamekar, dan wawancara dengan para petani yang berada di wilayah tersebut, tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang bersangkutan dengan kepentingan data yang harus diperoleh.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

7. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran atau menguraikan dan menjelaskan suatu permasalahan yang ada secara jelas, kemudian dari suatu penjelasan tersebut akan ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan yang bersifat umum, kemudian di tarik dalam kesimpulan khusus.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan** yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II Gambaran Umum Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar**, terdiri dari deskripsi Kampung Kacapi Desa Kutamekar, kondisi keagamaan Kampung Kacapi Desa Kutamekar, dan unsur-unsur yang mempengaruhi dalam bidang keagamaan di Kampung Kacapi Desa Kutamekar.

**BAB III Tradisi *Mipit Pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar**, pada bab ini dijelaskan pengertian tradisi *mipit pare*, sejarah tradisi *mipit pare*, dan proses pelaksanaan tradisi *mipit pare*.

**BAB IV Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi *Mipit Pare***, bab ini menjelaskan landasan pelaksanaan tradisi *mipit pare*, dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *mipit pare*.

**BAB V Penutup**, yaitu berisi kesimpulan dan saran.